

Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung, Kota Denpasar, Bali

Putu Diana Febriani^{a,1}, Ida Bagus Suryawan^{a,2}

¹ dianafeb2003@gmail.com, ² idabagusuryawan@unud.ac.id

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

The research is located in Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung. The research was conducted to find out what tourism product are in Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung, and also to know tourist perceptions of Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung. This research is very important and can be a reference for stakeholders for tourism development in Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung. This research uses a quantitative descriptive approach with primary and secondary data. The data were collected through observation, online questionnaires, documentation, and literature study. It uses purposive sampling with a close-ended questionnaire using the Likert Scale.

Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung as a tourist attraction has fulfilled the components that must be owned by a tourist attraction, including attractions, accessibility, amenities, and ancillary. This research results indicated that most tourists pay attention to the attractions variable in Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung, because the percentage of highest and lowest perceptions by tourists are on the attractions variable in Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung. Therefore, it can be concluded that even though Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung has attraction, accessibility, amenities, and ancillary as a tourist attraction, it still needs to evaluate the management of Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung, so that can meet what is expected and needed by tourists.

Keyword: *Tourist Perception, Tourist Attraction, Lapangan Puputan Badung, City Park*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Perkembangannya yang semakin pesat membuat Pariwisata menjadi semakin penting dan menarik bagi semua orang sehingga perlu dikembangkan secara tertata dan berkelanjutan. Pengembangan pariwisata oleh para pelaku pariwisata berupa peningkatan kualitas infrastruktur serta penambahan sarana dan prasarana. Hal tersebut bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dalam berwisata dan memberikan kepuasan kepada wisatawan saat mengunjungi suatu daya tarik wisata.

Suatu daya tarik wisata dapat dijadikan tujuan oleh wisatawan tergantung dari persepsi yang diberikan. Ditinjau dalam konteks pariwisata, persepsi memiliki arti suatu pandangan dari wisatawan dalam memahami daya tarik wisata (Fentri, 2017). Persepsi wisatawan terhadap suatu daya tarik wisata dapat berupa persepsi positif dan persepsi negatif. Semakin baik persepsi dari wisatawan akan produk wisata yang tersedia, maka akan dapat menarik wisatawan untuk datang ke daya tarik wisata tersebut (Anggela & Sofia, 2017). Persepsi wisatawan terhadap suatu daya tarik wisata akan mempengaruhi citra, promosi, dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi calon

wisatawan yang akan mengunjungi daya tarik wisata yang sama (Suwena & Widyatama, 2017).

Kota Denpasar sebagai ibu kota dari provinsi Bali memiliki beragam daya tarik wisata. Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung merupakan salah satu ruang terbuka hijau di Kota Denpasar berupa taman kota. Taman kota tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga fungsi sosial budaya dan estetika. Kawasan ini dibangun untuk memperingati terjadinya peristiwa Perang Puputan pada tahun 1906. Seiring berjalannya waktu, Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung telah ditata sedemikian rupa untuk dapat difungsikan sebagai ruang rekreasi, seni dan budaya, berolahraga, dan sebagainya oleh pengunjung atau wisatawan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditulis untuk membahas persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung ditinjau dari komponen atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenities (*amenities*), dan layanan tambahan (*ancillary*). Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para pelaku pariwisata, baik itu Pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat, dalam merencanakan pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung agar sesuai dengan yang diharapkan dan dibutuhkan oleh wisatawan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Telaah penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini ditulis oleh Komang Mita Harini pada tahun 2021 dengan judul "Persepsi Wisatawan terhadap Destinasi Wisata Air Terjun Kroya". Penelitian tersebut memiliki kesamaan subjek dan fokus dengan penelitian ini, yang mana penelitian tersebut mengambil subjek 'Wisatawan' dan fokus terkait komponen produk pariwisata. Perbedaan pada penelitian ini berada pada lokus penelitian, yang mana penelitian tersebut berlokasi di Destinasi Wisata Air Terjun Kroya, sedangkan penelitian ini berlokasi di Daya Tarik Wisata Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa konsep sebagai berikut.

Konsep Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Bab I, pasal 1 ayat 5 menyatakan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Cooper dkk. (1995:81) terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, diantaranya:

1. Atraksi (*attraction*)

Atraksi berkaitan dengan apa yang bisa dilihat (*what to see*) dan apa yang bisa dilakukan (*what to do*) pada suatu daya tarik wisata. Atraksi dapat berupa keindahan alam, peninggalan bangunan bersejarah, budaya masyarakat, serta atraksi buatan, seperti sarana permainan dan hiburan.

2. Aksesibilitas (*accessibility*)

Aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur dalam mencapai atau menuju daya tarik wisata, seperti akses jalan raya. Akses jalan yang baik perlu didukung ketersediaan sarana transportasi. Selain itu, akses pada daya tarik wisata juga penting untuk memudahkan wisatawan dalam menjangkau setiap atraksi yang ada di daya tarik wisata.

3. Amenitas atau fasilitas (*amenity*)

Amenitas adalah segala fasilitas pendukung untuk memenuhi segala kebutuhan maupun keinginan wisatawan selama berada di daya tarik wisata. Segala fasilitas tersebut meliputi lahan parkir, toilet, tempat sampah, dan sebagainya. Termasuk penyediaan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, dan sebagainya.

4. Layanan tambahan (*ancillary*)

Layanan tambahan dapat berupa ketersediaan suatu lembaga kepariwisataan untuk memberikan wisatawan rasa aman dan terlindungi serta ketersediaan suatu organisasi atau kelompok yang mengurus atau mengelola daya tarik wisata tersebut.

Konsep Wisatawan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Bab I, pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Pengertian lain menyebutkan bahwa wisatawan adalah orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungannya tersebut (Spillane, 2003).

Konsep Persepsi

Menurut istilah, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai persepsi.

Menurut Bimo Walgito (1990:54), persepsi adalah kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga menjadi suatu yang berarti dan merupakan aktivitas *integrated* dalam diri individu.

Menurut Leavitt dalam Sobur (2003:445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, hal ini berkaitan dengan bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian, hal ini berkaitan dengan bagaimana cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Berdasarkan pengertian persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi wisatawan adalah suatu bentuk penilaian dari wisatawan terhadap suatu daya tarik wisata.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung, Kota Denpasar, Bali pada bulan Juni hingga Juli 2023. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung di lapangan dan penyebaran kuesioner. Data sekunder berupa data yang diperoleh dari literatur atau sumber-sumber tertulis terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, kuesioner, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengetahui dengan melihat secara langsung keadaan di lapangan. Kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *purposive sampling* dengan jumlah 50 wisatawan yang pernah berkunjung ke Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung. Media yang digunakan untuk penyebaran kuesioner yakni *Google Form*. Wisatawan diberikan 5 opsi jawaban yang disusun menggunakan Skala Likert, dengan spektrum 'Sangat

Tidak Baik dengan skor 1, 'Tidak Baik' dengan skor 2, 'Cukup' dengan skor 3, 'Baik' dengan skor 4, dan 'Sangat Baik' dengan skor 5. Melalui data yang diperoleh dari angket menggunakan Skala Likert, diperoleh persentase dan kategori persepsi wisatawan pada setiap indikator. Persentase 0%-19,99% dengan kategori persepsi 'Sangat Tidak Baik', 20%-39,99% dengan kategori persepsi 'Tidak Baik', 40%-59,99% dengan kategori persepsi 'Cukup', 60%-79,99% dengan kategori persepsi 'Baik', dan 80%-100% dengan kategori persepsi 'Sangat Baik'.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung terletak di jantung kota Denpasar, tepatnya di titik nol kilometer kota Denpasar, serta dekat dengan Museum Bali. Terdapat Monumen Puputan Badung sebagai lambang peristiwa sejarah Perang Puputan Badung pada tahun 1906. Kata '*puput*' diambil dari bahasa Bali yang berarti selesai/habis, '*puputan*' memiliki arti habis-habisan, yang mana pada saat itu terjadi perang habis-habisan melawan Belanda yang menyebabkan empat ribu orang tewas. Raja Badung VII yang memerintah pada tahun 1902-1906 yakni I Gusti Ngurah Made Agung gugur demi mempertahankan kedaulatan tanah air (Badung) dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pada mulanya kawasan ini bernama Lapangan Puputan Badung dan kemudian berubah nama menjadi Lapangan Puputan I Gusti Ngurah Made Agung. Perubahan tersebut didasarkan pada Surat Keputusan Walikota Denpasar nomor 188.45/585/HK/2009 tanggal 10 September 2009 tentang penetapan I Gusti Ngurah Made Agung sebagai nama Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung. Perubahan tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap kepahlawanan I Gusti Ngurah Made Agung sebagai salah satu pejuang pembela tanah air.

Dibalik peristiwa sejarah yang kelam sekaligus menarik, Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung saat ini telah berkembang menjadi salah satu daya tarik wisata di Kota Denpasar dengan konsep taman kota. Berbagai pengembangan telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Denpasar untuk menarik minat wisatawan, mulai dari pembangunan atraksi beserta fasilitas pendukungnya, pengadaan pertunjukan seni dan festival, dan sebagainya. Komponen produk pariwisata yang ada di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Atraksi (*Attraction*)

Atraksi wisata yang ditawarkan di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung berupa ruang terbuka hijau dengan tatanan taman yang asri. Pada sisi utara lapangan, terdapat Monumen Puputan Badung sebagai simbol peristiwa sejarah Puputan

Badung. Monumen Puputan Badung berada di tengah-tengah kolam ikan dengan air mancur. Pada sisi selatan lapangan, terdapat panggung terbuka yang cukup luas yang sering digunakan untuk menampilkan pertunjukan seni. Pentas seni dan budaya yang dilakukan ini tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ajang penggalan bakat dan prestasi yang bertujuan untuk melestarikan Budaya Bali. Di bagian pojok atau arah barat daya, terdapat area bermain anak-anak yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas bermain, seperti perosotan, ayunan, dan sebagainya. Beralih di bagian pojok atau arah barat laut, terdapat area kebugaran yang juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas kebugaran, seperti palang, *pec deck fly*, dan sebagainya.

2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas menuju Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung berupa akses jalan raya beraspal dengan lalu lintas yang ramai lancar. Pada waktu tertentu juga terdapat angkutan umum yang melintas karena di dekat Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung terdapat halte. Tersedia juga jalur untuk pejalan kaki (*pedestrian*) atau trotoar di area terluar lapangan. Selain itu, pada Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung terdapat akses jalan dilengkapi dengan tangga untuk menjangkau setiap atraksi wisata yang ada disana.

3. Amenitas (*Amenities*)

Amenitas yang ada di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung diantaranya lahan parkir untuk roda dua dan roda empat yang berada di pinggir jalan. Biaya yang dikenakan untuk berkunjung ke Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung hanya dengan membayar biaya parkir kendaraan sebesar Rp1.000,- untuk sepeda motor dan Rp2.000,- untuk roda empat atau mobil. Selanjutnya, terdapat beberapa lampu taman sebagai penerangan di malam hari, gazebo dan kursi serta meja yang tersebar di beberapa titik yang dapat digunakan untuk wisatawan bersantai. Kemudian, terdapat toilet umum di lapangan sisi utara dan sisi selatan. Terdapat juga fasilitas khusus untuk mencuci tangan yang terletak di beberapa titik. Lalu, terdapat tempat sampah di beberapa titik yang dibedakan antara sampah organik dan anorganik.

Selain itu, terdapat tempat ibadah umat Hindu yakni Pura Agung Jagatnatha di sisi timur Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung yang bersebelahan dengan Museum Bali, yang mana pada waktu tertentu diadakan upacara agama oleh umat Hindu di pura tersebut. Di area luar pura juga terdapat beberapa pedagang yang berjejer menjual berbagai makanan seperti tipat sate, lumpia, mie, *snack*, dan juga minuman. Terkait dengan akomodasi, terdapat beberapa penginapan atau hotel, seperti Inna Bali Heritage Hotel, Grand Mirah Boutique Hotel, dan sebagainya.

4. Layanan Tambahan (*Ancillary*)

Daya tarik wisata Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung dikelola secara langsung oleh Pemerintah Kota Denpasar. Pemerintah Kota Denpasar berperan dalam pengembangan serta pemasaran daya tarik wisata Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung. Media sosial berupa *Instagram*, *Facebook*, serta *website* digunakan sebagai media promosi dan informasi mengenai objek wisata Lapangan Puputan Badung. Terkait dengan pelayanan keamanan, terdapat pos polisi di seberang jalan raya sisi utara Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung, yang mana polisi bertugas memantau arus lalu lintas sekitar, serta petugas parkir yang ikut menjaga dan mengatur kendaraan wisatawan yang terparkir.

Persepsi Wisatawan terhadap Daya Tarik Wisata Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung

Persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata Lapangan Puputan I Gusti Ngurah Made Agung berkaitan dengan komponen produk pariwisata yang terdiri dari atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenities*), dan layanan tambahan (*ancillary*).

Tabel 4.1. Hasil Pengolahan Data Atraksi di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung

No	Indikator	Tota l Skor	Persentase	Kateg ori Persepsi
1	Nilai sejarah Puputan Badung	221	88,4 %	Sangat Baik
2	Kondisi Monumen Puputan Badung	213	85,2 %	Sangat Baik
3	Kondisi kolam dan air mancur	177	70,8 %	Baik
4	Penataan taman	217	86,8 %	Sangat Baik
5	Kondisi panggung terbuka	204	81,6 %	Sangat Baik
6	Pertunjukan seni yang ditampilkan	219	87,6 %	Sangat Baik
7	Kondisi area bermain anak-anak	189	75,6 %	Baik
8	Kondisi area kebugaran	188	75,2 %	Baik
9	Kebersihan lingkungan	194	77,6 %	Baik

Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Dari hasil pengolahan data diperoleh 50 wisatawan yang dijadikan sebagai responden penelitian dengan menggunakan penghitungan Skala Likert. Data dari variabel atraksi di Lapangan Puputan Badung menunjukkan bahwa; indikator nilai sejarah Puputan Badung memperoleh persepsi yang 'sangat baik' dengan persentase (88,4%), indikator kondisi Monumen Puputan Badung memperoleh persepsi yang 'sangat baik' dengan persentase (85,2%), indikator kondisi kolam dan air mancur memperoleh persepsi yang 'baik' dengan persentase (70,8%), indikator penataan taman memperoleh persepsi yang 'sangat baik' dengan persentase (86,8%), indikator kondisi panggung terbuka memperoleh persepsi yang 'sangat baik' dengan persentase (81,6%), indikator pertunjukan seni yang ditampilkan memperoleh persepsi yang 'sangat baik' dengan persentase (87,6%), indikator kondisi area bermain anak-anak memperoleh persepsi yang 'baik' dengan persentase (75,6%), indikator kondisi area kebugaran memperoleh persepsi yang 'baik' dengan persentase (75,2%), dan indikator kebersihan lingkungan memperoleh persepsi yang 'baik' dengan persentase (77,6%).

Tabel 4.2. Hasil Pengolahan Data Aksesibilitas di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung

No	Indikator Aksesibilitas	Tota l Skor	Persen tase	Kateg ori Persepsi
1	Ketersediaan jalan setapak dan tangga pada Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung	216	86,4%	Sanga t Baik
2	Ketersediaan jalur pedestrian	200	80%	Sanga t Baik
3	Kemudahan akses transportasi jalur darat menuju Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung	219	87,6%	Sanga t Baik

Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Dari hasil pengolahan data diperoleh 50 wisatawan yang dijadikan sebagai responden penelitian dengan menggunakan penghitungan Skala Likert. Data dari variabel aksesibilitas di Lapangan Puputan Badung menunjukkan bahwa; indikator ketersediaan jalan setapak dan tangga pada Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung

memperoleh persepsi yang ‘sangat baik’ dengan persentase (86,4%), indikator ketersediaan jalur pedestrian memperoleh persepsi yang ‘sangat baik’ dengan persentase (80%), dan indikator kemudahan akses transportasi jalur darat menuju Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung memperoleh persepsi yang ‘sangat baik’ dengan persentase (87,6%).

Tabel 4.3. Hasil Pengolahan Data Amenitas di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung

No	Indikator	Tot al Skor	Persen tase	Katego ri Persep si
1	Ketersediaan fasilitas lahan parkir	201	80,4%	Sangat Baik
2	Ketersediaan fasilitas lampu taman	178	71,2%	Baik
3	Ketersediaan fasilitas gazebo dan kursi	194	77,6%	Baik
4	Ketersediaan fasilitas toilet	194	77,6%	Baik
5	Ketersediaan fasilitas tempat sampah	193	77,2%	Baik
6	Ketersediaan fasilitas cuci tangan	186	74,4%	Baik
7	Ketersediaan tempat makan dan minum di dekat Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung	212	84,8%	Sangat Baik
8	Ketersediaan tempat ibadah di dekat Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung	204	81,6%	Sangat Baik
9	Ketersediaan akomodasi di dekat Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung	203	81,2%	Sangat Baik

Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Dari hasil pengolahan data diperoleh 50 wisatawan yang dijadikan sebagai responden penelitian dengan menggunakan penghitungan Skala Likert. Data dari variabel amenitas di Lapangan Puputan Badung menunjukkan bahwa; indikator ketersediaan fasilitas lahan parkir memperoleh persepsi yang ‘sangat baik’ dengan persentase (80,4%), indikator ketersediaan fasilitas lampu taman memperoleh persepsi yang ‘baik’ dengan persentase (71,2%), indikator ketersediaan fasilitas gazebo dan kursi memperoleh persepsi yang ‘baik’ dengan persentase (77,6%), indikator ketersediaan fasilitas toilet memperoleh persepsi yang ‘baik’ dengan persentase (77,6%), indikator ketersediaan fasilitas tempat sampah memperoleh persepsi yang ‘baik’ dengan persentase (77,2%), indikator ketersediaan fasilitas cuci tangan persepsi yang ‘baik’ dengan persentase (74,4%), indikator ketersediaan tempat makan dan minum di dekat Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung memperoleh persepsi yang ‘sangat baik’ dengan persentase (84,8%), indikator ketersediaan tempat ibadah di dekat Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung memperoleh persepsi yang ‘sangat baik’ dengan persentase (81,6%), dan indikator ketersediaan akomodasi di dekat Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung memperoleh persepsi yang ‘sangat baik’ dengan persentase (81,2%).

Tabel 4.4. Hasil Pengolahan Data Layanan Tambahan di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung

No	Indikator Layanan Tambahan	Tot al Skor	Persen tase	Katego ri Persep si
1	Pelayanan informasi	179	71,6%	Baik
2	Pelayanan keamanan	178	71,2%	Baik
3	Pengelolaan oleh para pelaku pariwisata	191	76,4%	Baik

Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Dari hasil pengolahan data diperoleh 50 wisatawan yang dijadikan sebagai responden penelitian dengan menggunakan penghitungan Skala Likert. Data dari variabel layanan tambahan di Lapangan Puputan Badung menunjukkan bahwa; indikator pelayanan informasi memperoleh persepsi yang baik dengan persentase 71,6%, indikator pelayanan keamanan memperoleh persepsi yang baik dengan persentase 71,2%, dan pengelolaan oleh para pelaku pariwisata memperoleh persepsi yang baik dengan persentase 76,4%.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dengan persentase tertinggi yakni ada pada komponen atraksi dengan indikator nilai sejarah Puputan Badung yang memperoleh persentase (88,4%). Indikator tertinggi selanjutnya masih pada komponen atraksi dengan indikator pertunjukan seni yang ditampilkan di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung yang memperoleh persentase (87,6%) dan dilanjutkan komponen aksesibilitas dengan indikator kemudahan akses jalur transportasi darat menuju Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung yang memperoleh persentase (87,6%).

Disamping itu, indikator dengan persentase terendah yakni pada komponen atraksi dengan indikator kolam dan air mancur di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung yang memperoleh persentase (70,8%). Indikator terendah selanjutnya yakni pada komponen amenitas dengan indikator ketersediaan lampu taman di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung yang memperoleh persentase (71,2%), dan dilanjutkan pada komponen layanan tambahan dengan indikator pelayanan keamanan di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung yang memperoleh persentase (71,2%).

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan untuk pengembangan dan pengelolaan Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung di masa mendatang, antara lain:

Melakukan pemeliharaan terhadap atraksi kolam yang berada di bawah Monumen Puputan Badung

serta menambahkan beberapa tumbuhan air agar terlihat lebih indah dan hidup. Selain itu, air mancur yang tidak menyala agar dapat difungsikan kembali.

Melakukan penataan fasilitas lampu taman sebagai penerangan di malam hari agar lebih merata, terutama di area kolam.

Meningkatkan pelayanan keamanan terhadap wisatawan dan kendaraan yang terparkir agar senantiasa aman.

Selain itu, adapun saran dari beberapa responden untuk pengembangan dan pengelolaan Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung, serta untuk wisatawan yang berkunjung, antara lain:

Melakukan pembaharuan terhadap fasilitas pada area bermain anak-anak karena kondisi fasilitasnya beberapa sudah tampak tua.

Melakukan penertiban pedagang di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung agar senantiasa berjualan di tempat yang telah ditentukan, sehingga tidak mengganggu aktivitas wisatawan dan menimbulkan sampah dimana-mana.

Menambahkan penanda atau petunjuk toilet karena sebagian besar wisatawan tidak tahu bahwa terdapat toilet yang masih berfungsi.

Memperbanyak acara menarik seperti musik, tari-tarian, pementasan drama, dan sebagainya di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung dan agar dibuat lebih terjadwal.

Seluruh pihak yang berada di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung agar menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya dan tidak merusak tumbuhan maupun fasilitas lain yang telah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Anonim. (2022). *Rekreasi Sejarah di Lapangan Puputan Badung*. Online. Dinas Pariwisata Kota Denpasar. <https://denpasartourism.com/destination/puputan-badung>
- Anonim. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Apriani, Ni L., & Suharsono, N., & Tripalupi, L.P. (2020). Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Daya Tarik Wisata Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem. Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/ijpe.v12i1.22930>
- Harini, P. M. (2021). Persepsi Wisatawan terhadap Destinasi Wisata Air Terjun Kroya. Singaraja. *Jurnal Akademisi dan Praktisi Pariwisata (SISTA)*. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/sista/article/view/1879/1440>
- Safitri, H., & Kurniansyah, D. (2021). Analisis komponen daya tarik desa wisata. Karawang. *KINERJA*. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/download/9803/1631>
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi